

**Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Wayang Angka Pada
 Taman Kanak-Kanak Tunas Inti Kec. Tenggarong Seberang Kab. Kutai
 Kartanegara**

Atik Susilowati¹, Arbayah², Hasbi Sjamsir³
 Universitas Mulawarman
 e-mail: atiksusi83@gmail.com, sjamsirhasbi@yahoo.com

Abstract

One of the areas of development taught in kindergarten is the field of cognitive development that can be obtained through counting, numbering, grouping, recognizing shapes, recognizing the concept of numbers and number symbols. In terms of recognizing the symbol, the number of children in Tunas Inti Kindergarten, Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara Regency is low, which is below 75%. This is due to the limited and less varied use of learning media when teaching and learning activities take place as well as activities that are less varied and monotonous. This researcher uses Classroom Action Research (PTK) as many as three cycles, each cycle is divided into four stages, namely planning, implementation, observation and reflection followed by data analysis with descriptive statistics, namely cycle-based reflection analysis. The subjects of this study were group A children in Tunas Inti Tenggarong Seberang Kindergarten who were at the age of 4-5 years who were

Keywords: ability to recognize number symbols, number puppets

PENDAHULUAN

Program pendidikan anak usia dini mengharuskan pendidik agar menjadi tenaga pendidik PAUD profesional yaitu yang dapat mengembangkan program PAUD dan membuat inovasi-inovasi. Salah satu kegiatan yang harus di tempuh pendidik adalah melakukan kegiatan penelitian kelas Anak Pengembangan Anak Usia Dini. Dalam rangka memenuhi kegiatan tersebut maka telah dilakukan penelitian di TK Tunas Inti

Tenggarong Seberang yang bertujuan mengumpulkan data mengenai kegiatan-kegiatan anak yang dianggap perlu di teliti lebih lanjut untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan berikutnya Anak belajar banyak melalui dirinya sendiri, tetapi ia sering memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajarinya sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks/rumit. Anak perlu ditawarkan berbagai kegiatan untuk bermain menjelajah lingkungan, lebih banyak merespons pada rangsangan dalam lingkungan dengan cara yang sangat konstruktif/membangun yaitu ketika ia mengorganisasikan informasi di dalam otaknya dalam pola yang dapat diprediksi /perkiraan sejak usia yang sangat dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14). Dan Pasal 1, butir 1 berbunyi pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. ”Piaget menyarankan anak harus didorong untuk aktif menjelajahi macam-macam perlengkapan pendidikan, misalnya buku cerita, seni, dan kerajinan tangan, puzzle dan permainan yang memungkinkannya belajar sambil melakukan. Pendidik dapat membimbing mereka dengan menyediakan bahan-bahan yang sesuai.

Istilah kognitif mulai banyak dikemukakan ketika teori Jean Piaget banyak ditulis dan dibicarakan lagi pada tahun 1960-an. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organism, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan antara keduanya. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur kognitif yang di pergunakan untuk mengetahui sesuatu.

Belajar matematika terjadi secara alami pada saat anak bermain.

Anak usia dini menemukan, menguji serta menerapkan konsep bilangan secara alami hampir setiap hari melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, misalnya menanyakan berapa umurnya, dengan cara mengangkat tangan dan menunjukkan jari lima. Bahkan usia lebih muda, anak yang berumur satu tahun mulai mengenal angka seperti dari lilin ulang tahun yang di letakkan di atas kue ulang tahun.

Anak menurut teori piaget akan lebih banyak menghabiskan waktu belajar sendiri dan melakukan kegiatan berdasarkan

penemuan. Sementara menurut Vygotsky, anak terbimbing oleh guru/pendidik yang bertugas menyusun kegiatan belajar atau pengembangan, memberikan pelajaran atau saran yang dapat membantu anak, memonitor kemajuan belajar dan mengatur latihan belajar berkolaborasi dimana anak di dorong untuk saling membantu satu sama lain.

Beaty telah mengorganisasikan sejumlah pengembangan konsep yang muncul secara sistematis melalui beberapa program pengembangan kognitif untuk anak usia dini, yaitu bentuk, warna, ukuran, pengelompokkan dan pengurutan.

Menurut Piaget kemampuan untuk mengkonsep ciri-ciri benda berbeda dari kemampuan mengkonsepkan angka yaitu abstraksi empiris/ mengabstrakkan hal yang nyata mengacu pada konsep kategori sementara abstraksi reflektif mengacu pada konsep angka.

Metode Storytelling dengan Media Wayang Bercerita (Storytelling) merupakan metode yang sudah biasa dilakukan oleh guru taman kanak-

kanak sebagai metode untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau sosial, dan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan mengingat angka pada wayang angka, di samping itu metode ini sangat digemari anak-anak TK Tunas Inti Tenggara Seberang. Namun demikian masih banyak guru yang masih asing dengan

istilah Storytelling. “Storytelling berarti penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita” (Echols dalam MN Mustakim, 2005:175). Selanjutnya Muh. Nur Mustakim (2005 : 175) menjelaskan bahwa: “Storrytelling atau penceritaan merupakan suatu cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Aktivitas Storytelling memberi sumbangan 65 dalam memahami cerita dan memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan mengenal angka melalui wayang angka”.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan anak mengenal angka melalui wayang angka maka diharapkan dapat melakukan perbaikan dan dapat meningkatkan kognitif anak, salah satunya dengan menggunakan bercerita dengan media wayang angka, dengan metode tersebut di harapkan kegiatan pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan lagi bagi anak, dengan metode dan penggunaan media tersebut di harapkan kemampuan kognitif anak tercapai dengan baik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan diatas, maka pendidik dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah pengenalan konsep bilangan melalui media wayang angka 1-10 dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada ank usia 4-5 tahun di taman Kanak-kanak Tunas Inti Tenggara Seberang

3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media wayang angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada usia 4-5 tahun di Tk tunas Inti Tenggara Seberang atau tidak

4. Manfaat Penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Memberi masukan terhadap kegiatan pengembangan anak di TK Tunas Inti Tenggara Seberang;
- b. Melatih pendidik melakukan penelitian kelas;
- c. Mengembangkan kemampuan Pendidik dalam menganalisis suatu kegiatan anak di lembaga PAUD.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Mengenal perkembangan kognitif anak usia dini (PAUD). Pengertian perkembangan kognitif anak usia dini adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu.

Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Perkembangan kognitif anak usia dini menurut para ahli. Istilah kognitif mulai

banyak dikemukakan ketika teori Jean Piaget banyak ditulis dan dibicarakan

lagi pada tahun 1960-an. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organism, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan antara keduanya. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur kognitif yang di pergunakan untuk mengetahui sesuatu.

Otak manusia bekerja menerima informasi, memprosesnya kemudian memberi jawaban. Proses jalannya informasi tersebut pada manusia disebut kognisi. Kognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kognitif meliputi : pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan, eksperimen bercakap-cakap, bercerita, dan praktik langsung.

Aspek Utama dalam Pengembangan Kognitif Pengembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer yaitu :

1. Kemampuan berbahasa /Verbal comprehension
2. Kemampuan mengingat /memory
 1. Kemampuan nalar dan berfikir logis /reasoning
 2. Kemampuan tilikan ruang /spatial factor
 5. Kemampuan bilangan /numerical ability
 6. Kemampuan menggunakan kata-kata /word fluency

7. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat /perceptual speed Ciri-ciri perilaku kognitif anak usia dini

- a. Berfikir lancar, yaitu menghasikan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar.
- b. Berfikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda.
- c. Berfikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang di berikan kebanyakan orang lain.
- d. Berfikir terperinci,/elaborasi), yaitu mengembangkan,menambah, memperkaya suatu gagasan, memperinci detail-detail dan memperluas suatu gagasan.

Departemen pendidikan nasional (2007:8) matematika merupakan proses yang terus menerus dan anak perlu tahap dari yang konkrit ke arah yang abstrak, tahapan tersebut meliputi :

- a. Kongkrit
Berikan anak material yang nyata untuk di sentuh, dilihat dan di ungkapkan melalui kemampuan verbal anak.
- b. Visual
Perlihatkan anak pada gambar-gambar yang mewakili konsep.
- c. Symbol
Perkenalkan symbol –simbol yang mewakili konsep.
- d. Abstrak

Anak memahami betul konsep bilangan.

Urutan-urutan proses belajar

tersebut sangat penting untuk dilakukan karena anak memerlukan berbagai pengalaman yang nyata dengan benda yang nyata pula sebelum berlanjut ke visual maupun abstrak.

METODELOGI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah anak-anak, Pendidik serta Pimpinan TK Tunas Inti Kec. Tenggarong Seberang Kab. Kutai Kartanegara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan wayang angka melalui media Visual, media audio, media audiovisual yang dapat di dengar, dilihat dan dilihat didengar oleh anak.

3. Instrumen penelitian Instrumen yang digunakan :

- a) Observasi : Untuk melihat fenomena yang unik/menarik untuk dijadikan fokus penelitian.
- b) Wawancara : Untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai fokus penelitian.
- c) Dokumentasi : Untuk mengumpulkan bukti-bukti dan penjelasan yang lebih luas mengenai fokus penelitian.

ANALISIS DATA 1. Tabulasi Data

OBS	WAW	WAW	DOKU
ER	AN	AN	ME
VA	CAR		NTA
SI	A	CARA	SI

	DENG AN GUR U	DENG AN PIMPI NA N TK			ng an melua ngka n kesem patan ke pa da anak- anak unt uk ber tan ya da n me mb eri kesem patan sa mp ai me rek a me ng ert i	tidak lupa pula saya tekan an kepada pendid ik agar lebih sabar dalam mengh adapi anak- anak yang mema ng kritis dan masih	yang di tanya anak sesuai dengan apa yang sudah dijelask an oleh guru
Guru menc erita kan dan menj elask an pelaj aran tenta ng tema hari ini yang dibah as, anak- anak meny ima k deng an baik.	- T K ka mi penya mpai an te ma ke pa da an ak de ng an meng gunak an metod e ber cer ita dan tanya ja wa b ke pa da anak, tentu saja kami melak ukan de	Saya berkey akina n denga n tenaga pendid ik saya meleta kkan dasar yang kuat dalam kema mpuan anak meneri ma apa yang disam paika n oleh pendid ik, dan	Anak secara bergilir an menyeb utkan n dan menunj ukka n angka dalam wayang angka yang telah dijelask an oleh gurunya serta membe rikan pertany aan dan jawaba n apa		apa yang akan dilaku kan dalam proses belaja r menga jar dan	dalam proses tumbu h kempa ng anak sesuai denga n tingkat perke mbang	

	menja wab apa yang ditany akan anak- anak kepad a kami	annya	
--	--	-------	--

2. Analisis Kritis

Pendidik harus mampu menyediakan media pembelajaran yang kreatif, edukatif, dan berkesan serta mampu memanfaatkan bahan-bahan bekas yang ada disekitar sehingga anak tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media wayang angka.

Media wayang angka merupakan media berukuran sekitar 30x15 cm yang terbuat dari gambar wayang angka dengan diberi angka dengan warna menarik untuk membuat anak mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Kemudian ditempelkan di kardus agar terlihat tebal kemudian digunting mengikuti pola, terakhir diberi pegangan seperti layaknya wayang. Dimana guru menjelaskan media dengan cara bercerita untuk mengenalkan lambang bilangan yang ada di wayang angka. Sehingga

diharapkan dengan penggunaan media wayang angka pada anak kelompok A dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10.

Berdasarkan hasil observasi yang pendidik lakukan pada awal bulan April, khususnya pada anak kelompok A di TK Tunas Inti Tenggara Seberang terdapat permasalahan tentang kesulitan anak dalam mengenal lambang bilangan pada bilangan yang yakni 1 sampai 10. Hal ini dibuktikan dengan salah satu kegiatan anak dalam menghubungkan jumlah gambar dengan lambang bilangan pada LKA, anak belum

mampu sepenuhnya dalam mengerjakan. Oleh sebab itu, dalam mengerjakan tugas anak memerlukan arahan dari guru untuk menghubungkan jumlah gambar supaya tepat dengan lambang bilangannya. Kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan kurang dipahami karena tahapan mengenal lambang bilangan kurang maksimal dilakukan. Hal ini juga dipengaruhi oleh media pembelajaran guru yang kebanyakan merujuk pada LKA sehingga anak kurang diberikan pembelajaran dengan pengalaman secara langsung, misalnya saja membuat tiruan benda kemudian anak disuruh menghitung jumlahnya lalu menyebutkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan diambil adalah apakah ada pengaruh media wayang angka terhadap kemampuan mengenal lambing bilangan kelompok A di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang.

Adapun rumusan masalah yang ada diatas bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh media wayang angka terhadap kemampuan mengenal lambing bilangan kelompok A di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang. Tofani (2011:5) menyatakan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai media Informasi karena dapat digunakan sebagai alat pendekatan pada masyarakat tentang suatu tradisi atau masalah kehidupan, media hiburan karena dalam perkembangannya diisi dengan campur sari, lawak, dan sebagainya, serta yang terakhir adalah media pendidikan. Sementara menurut Djamarah (2010:121), media sendiri merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media wayang sebagai media pendidikan pada anak usia dini tentunya harus disesuaikan dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh guru. Salah satunya adalah media wayang angka.

Media wayang angka ini dibuat sebagai variasi dari media kartu angka dan flipchart angka yang banyak ditemui saat ini kebanyakan cara guru menjelaskan hanya dengan demonstrasi. Hal itu membuat guru cenderung lebih aktif dari pada anak-anak.

Keunggulan dari penggunaan media wayang angka ini adalah dijelaskan guru dengan cara bercerita sehingga membuat anak tertarik untuk mendengarkan. Selain itu memudahkan anak dalam mengingat dikarenakan media ini memberikan pengalaman langsung untuk anak dalam mengenal lambang bilangan dengan cara menghitung jumlah lingkaran flanel pada botol. Kemudian jika telah diperoleh hasilnya dipasangkan dengan lambang bilangan yang sesuai pada wayang angka. Menurut Sophian (dalam Seefeldt dan Wasik 2006:393) menyatakan bahwa anak-anak usia lima tahun mengembangkan kemampuan lebih baik tentang bilangan dan lambang bilangan. Bilangan sendiri merupakan ide atau hasil pemikiran manusia untuk menghitung banyaknya suatu benda (Saleh, 2012:2).

Sehingga kemampuan mengenal lambang bilangan bagi anak usia 5-6 tahun merupakan suatu hal yang penting bagi proses bertahan hidup karena sejak dini anak seharusnya sudah mulai mengenal dan berbagai dimensi matematis dari dunia mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi analisis kegiatan pengembangan pendidikan anak usia dini dengan judul “Analisis Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Wayang Angka Pada Taman Kanak-Kanak Tunas Inti Tenggarong Seberang dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media wayang angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Inti

BEduManageRs Journal

Borneo Educational Management and Research Journal, Vol. 4, No.1, 2023

ISSN: 2747-0504

Tenggarong Seberang. dapat ditanamkan pada semua anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 1-11.

Ulfah, M., Nurhayati, E., & Abyati, H. (2019). Pengembangan Media Box of Number Berbasis Tematik untuk Pembelajaran Matematika Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *ALathfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 151-168.

Wahyuni, R., & Sukmawati, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka melalui Media Papan Flanel Angka pada Anak Kelompok A di Tk Mentari Bulogading Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 27-33

Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 169178. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>

Dessy Wardiah, "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Wahana Didaktika Vol 15* No.2 mei 2017.

Musfiroh, T. (2008). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.